

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Yunita¹, Ahmad Zainuri², Ibrahim³, Achmad Zulfi⁴, Mulyadi⁵

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

⁴ Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

⁵ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Januari, 2023

Disetujui: Februari, 2023

Dipublikasi: Maret, 2023

Kata kunci:

Implementasi;
Kurikulum; Merdeka
Belajar

Keywords:

Implementation;
Curriculum;
Independent Learning

Corresponding Author:

Yunita

Email:

yunitahani_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas Implementasi kurikulum merdeka belajar di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' Palembang, dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana proses implementasi kurikulum merdeka belajar di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro'. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan dekriptif. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam kurikulum merdeka belajar sudah dilaksanakan, dengan melihat esensi dari Profil Pelajar Pancasila yakni akhlak mulia, keberbhinnekaan global, berpikir kritis, gotong royong, mandiri dan kreatif. Dalam proses implementasi dimulai dari rencana penerapan, pelaksanaan dan evaluasi. Proses perencanaannya dengan menentukan rancangan-rancangan kurikulum merdeka dan mengikuti workshop-workshop mengenai kurikulum merdeka belajar sebelum menerapkan kurikulum merdeka belajar, dilanjutkan dengan proses implementasi dan juga ada proses evaluasi yang dijalankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kendala pelaksanaan kurikulum merdeka ialah pada saat pelaksanaan kurikulum mandiri masih terlalu dini untuk diterapkan serta rata-rata masih menggunakan K13 sehingga implementasi kurikulum masih ditindaklanjuti dalam proses perbaikan dan persiapan. Kemudian harus ada sosialisasi kurikulum merdeka belajar juga perlu disosialisasikan dengan intens dan sebaik-baiknya supaya kurikulum merdeka belajar ini bisa terlaksana dengan baik.

ABSTRACT

This article discusses the implementation of the independent learning curriculum at the Jami'atul Qurro' Islamic Boarding School in Palembang, with the aim of analyzing how the process of implementing the independent learning curriculum at the Jami'atul Qurro' Islamic Boarding School. This type of research is qualitative with a descriptive approach. The results of this study can be seen that the independent learning curriculum has been implemented, by looking at the essence of the Pancasila Student Profile, namely noble character, global diversity, critical thinking, mutual cooperation, independence and creativity. In the implementation process, it starts from the implementation plan, implementation and evaluation. The planning process is by determining the designs of the independent curriculum and participating in workshops on the independent learning curriculum before implementing the learning curriculum, followed by the implementation process and there is also an evaluation process that is carried out in accordance with applicable regulations. The obstacle to the implementation of the independent curriculum is that when the implementation of the independent curriculum is too early to be implemented and on average it still uses K13 so that the implementation of the curriculum is still followed up in the process of improvement and

preparation. Then there must be socialization of the independent learning curriculum also needs to be socialized intensely and as well as possible so that this independent learning curriculum can be carried out properly.

© 2023 Yunita, Ahmad Zainuri, Ibrahim, Achmad Zulfi, Mulyadi
This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license



PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu instrumen penting dalam proses pendidikan, dan selalu mengalami proses pembaharuan seiring dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat, yang mana sasaran utamanya adalah peserta didik, masyarakat, dan subjek yang akan diajarkan. Oleh sebab itu, pembaharuan atau pengembangan kurikulum harus dipandang sebagai suatu tuntutan perubahan agar kurikulum yang berlaku tetap memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat.

Sebelum kurikulum diimplementasikan, maka diperlukan peninjauan secara berkala untuk mengetahui apakah dinamika perkembangan bidang-bidang keilmuan yang dituangkan dalam bentuk materi pelajaran dan metode penyampaiannya telah sesuai. Karenanya, para perencana dan pengembang kurikulum perlu melakukan analisis secara cermat dan selanjutnya menyusun rencana pembelajaran dengan menentukan model serta mengatur strategi pembelajaran dan mengimplementasikannya ke dalam Proses Belajar Mengajar (PBM).

Menurut Miller dan Seller (1985), ketika implementasi kurikulum dipertimbangkan menjadi suatu yang harus dilaksanakan, ada sesuatu yang baru sebagai inovasi yang mesti dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam kurikulum. Implementasi inovasi dalam pengembangan kurikulum akan mempengaruhi interaksi antarindividu dalam kelas dan lembaga yang bertanggungjawab terhadap pendidik dan juga satuan pendidikan di mana inovasi itu diimplementasikan.

Tidak sedikit dari pengelola satuan pendidikan yang menganggap, bahwa kurikulum hanya sekadar kumpulan dari mata pelajaran dan metode pengajaran yang akan disampaikan kepada para peserta didik. Sehingga tidak banyak pengembangan atau inovasi yang dilakukan, kecuali bila terjadi perubahan atau peyempurnaan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan Nasional.

Dalam implementasi kurikulum, pengelola satuan pendidikan belum melakukan peninjauan secara berkala untuk mengetahui apakah dinamika perkembangan bidang-bidang keilmuan yang dituangkan dalam bentuk materi pelajaran dan metode penyampaiannya telah sesuai. Juga masih mengabaikan kegiatan analisis dalam menyusun rencana pembelajaran dengan menentukan model serta mengatur strategi pembelajaran untuk diimplementasikan ke dalam PBM. Pengelola satuan pendidikan juga kurang acuh terhadap faktor-faktor penting dalam implementasi kurikulum, antara lain adalah sosialisasi dan pembekalan para pendidik serta keterlibatan orang tua peserta didik (komite sekolah).

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada pondok pesantren, kurikulum menjadi suatu komponen penting sebagai pendukung proses pembelajaran. Kurikulum merupakan

“semangat” pendidikan, inovatif dan dinamis dan harus di evaluasi seiring perkembangannya zaman, masyarakat serta kemampuan ilmu pengetahuan serta teknologi yang diperlukan dalam masyarakat dan lulusan. Perubahan kurikulum-sangat dibutuhkan.

Keberhasilan atau kegagalan pendidikan untuk menggapai pencapaian itu bisa diperhatikan dari proses pelaksanaan pembelajaran juga nilai untuk dihasilkannya. Upaya pendidikan dapat dikatakan berhasil jika pelaksanaan kurikulum dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku. Pemerintah setelah memasuki masa Pandemi Covid-19, terus berpikir bagaimana memudahkan proses pembelajaran di Lembaga Pendidikan baik bagi peserta didik ataupun mahasiswa. Salah satu kebijakan strategis dari pemerintah yakni Kurikulum Merdeka Belajar.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program Kurikulum Merdeka Belajar merupakan program yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan untuk bekal memasuki dunia kerja.

Lembaga Pondok Pesantren harus bijak menyikapi program yang dilakukan oleh Pemerintah. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan pada Pondok Pesantren. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang lembaga pendidikan yang ada di pondok pesantren. Seperti diketahui bahwa perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya beberapa lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap yang sudah terhitung moderen dan lengkap.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat pada zamannya (Abuddin Nata, 2001). Untuk melihat bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar, maka penelitian ini menjadi penting, terutama untuk melihat bagaimana implementasinya pada Pondok Pesantren sebagai bagian penting dalam mencetak generasi penerus bangsa.

METODE

Artikel ini membahas tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Ponpes Jami'atul Qurro' Palembang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan mendapatkan data berupa kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan dan menjelaskannya secara terperinci dan detail. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan (Faisal, 2012). menjelaskan atau mendeskripsikan perilaku seseorang, peristiwa lapangan serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam.

Metode penelitian kualitatif dengan pola deskriptif yang dilakukan, bermaksud menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sugiyono, 2019). Analisis data yang diperoleh dari pendekatan ini berupa kata-kata gambar atau perilaku yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik melainkan dengan memberikan paparan, penjelasan atau penggambaran mengenai situasi dan kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif (Margono, 2013).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Mudir Ponpes, Ustadz dan Ustazah, dan Santri Ponpes Jami'atul Qurro' Palembang. Sedangkan informan pendukung yakni tenaga kependidikan, wali santri, masyarakat juga stakeholders lainnya yang memiliki kaitan dengan objek yang dibahas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) observasi, pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan panca indera dengan tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Hikmat, 2011). 2) wawancara, teknik pencarian data/informasi mendalam yang diajukan kepada responden/informan dalam bentuk pertanyaan lisan (Hikmat, 2011). 3) dokumentasi, teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Syaodih, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi adalah pelaksanaan (Penyusun, 2008) di mana Browne dan Wildavsky dalam Usman (2004) dan Setiawan (2004), mengemukakan makna implementasi sebagai perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Sedangkan kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* (Subandijah, 2013). Hal ini dapat dimaknai, bahwa kurikulum adalah jarak waktu pendidikan yang harus dilalui oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh pengakuan yang biasanya dalam bentuk ijazah atau sertifikat. Kurikulum juga dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu (Hamalik, 2013). Kurikulum juga dikatakan sebagai seperangkat interaksi bertujuan yang secara langsung maupun tidak langsung dirancang untuk memfasilitasi belajar agar lebih bermakna (Miller dan Seller, 1985). Sehingga kurikulum dapat diumpamakan sebagai organisme yang mempunyai komponen-komponen terdiri dari: tujuan, isi atau materi, proses atau penyampaian, media atau penilaian (Sukmadinata, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mudir Ponpes bahwa dalam konsep manajemen, implementasi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, karena rohnya suatu kegiatan pendidikan ada pada implementasi. Sebaik apapun perencanaan, pengorganisasian, tetapi tidak dibarengi dengan implementasi, maka akan sulit tercapainya tujuan dari kegiatan pendidikan tersebut. Hal yang sama diungkapkan oleh wakil kepala bidang kurikulum, bahwa implemtasi menjadi sesuatu yang sangat penting dalam organisasi Ponpes Jami'atul Qurro' ini, karena tanpa pelaksanaan yang baik, maka hasilnya juga akan tidak baik.

Kurikulum sebagai program atau rencana, rencana atau program belajar yang juga dikenal sebagai kurikulum potensial dalam bentuk buku pedoman kurikulum yang berisi tentang garis-garis besar program pembelajaran (silabus), dan pengalaman belajar atau kegiatan nyata yakni progam pengalaman belajar peserta didik yang dikenal dengan kurikulum aktual.

Implementasi kurikulum diwujudkan dalam bentuk pengalaman belajar dengan prinsip-prinsip yang menjadikannya lebih mudah dan lebih efektif untuk dikomunikasikan ke berbagai pihak seperti pimpinan sekolah, pendidik, pengawas sekolah, dan staf pendukung lainnya. Implementasi merupakan bagian dari keseluruhan manajemen kurikulum yang mencakup pengembangan kurikulum (*curriculum development*), implementasi (*implementation*), umpan

balik (*feedback*), evaluasi (*evaluation*), modifikasi (*modification*), dan konstruksi kurikulum (*curriculum construction*).

Dari hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum bahwa dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan terdapat prinsip-prinsip yang menunjang tercapainya implementasi kurikulum, yakni dengan memberikan kesempatan yang sama, berpusat pada siswa, adanya pendekatan dan kemitraan, juga kesatuan dalam kebijakan.

Prinsip pemberian kesempatan yang sama ini mengutamakan penyediaan tempat dengan memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Berpusat pada siswa, dengan adanya upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri. Juga harus ada pendekatan dan kemitraan kepada semua stakeholder yang ada. Serta adanya kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan; standar kompetensi disusun oleh pusat, namun cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah.

Dalam implementasi kurikulum ada perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum (Mulyasa, 2003). Hal ini senada dengan apa yang disampaikan (Hamalik, 2007) berikut ini:

1. Tahap perencanaan; menetapkan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan.
2. Tahap pelaksanaan; menjadikan perencanaan sebagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.
3. Tahap evaluasi; merupakan proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan kumpulan data atau informasi yang dibutuhkan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru bahwa dalam implementasi kurikulum ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dengan melihat dari fungsi manajemen secara umum. Tahapan ini menjadi penting dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro', diantaranya tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi dari kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Ditambahkannya bahwa ada beberapa faktor yang Memengaruhi Implementasi Kurikulum diantaranya, faktor perencanaan, faktor isi kurikulum, faktor ustadz dan ustazah, faktor lingkungan Pondok Pesantren, faktor sarana dan prasarana, juga manajemen lembaga yang dipimpin oleh Mudir Pondok Pesantren.

Dalam proses implementasi kurikulum faktor perencanaan ini menjadi salah satu bagian yang harus diperhatikan, implementasi kurikulum membutuhkan perencanaan yang baik dan jelas mengenai bagaimana organisasi dan mekanisme implementasi, tahapan-tahapan implementasi, kegiatan apa yang harus dilakukan dalam setiap tahapan itu, kapan waktu pelaksanaannya, siapa yang harus bertanggung jawab dalam setiap tahapan dan setiap kegiatan, kebutuhan logistik apa yang diperlukan, serta berapa sumber daya dan biaya yang diperlukan.

Ada juga faktor substansi (isi) kurikulum, dapat mencakup karakteristik kurikulum, seperti: (a) apakah memiliki kejelasan, baik tujuan, pendekatan, dan atau pun tata kelolanya, (b) realistik dan relevan sehingga memperkuat kontekstualitas implementasinya, dan (c)

kerangka konseptual yang mendasari pengembangan kerangka isi konseptual bahan ajar. Newstead (1999) mengemukakan beberapa faktor substansi kurikulum, seperti: (a) *errors in the construction of the document*, (b) *content errors*, and (c) *in appropriate content*. Faktor pertama adalah kelemahan dalam konstruksi kurikulum, baik perencanaan maupun pengembangannya. Faktor kedua adalah kesalahan dalam hal isi kurikulum; dapat menyebabkan anak menerima materi yang tidak standar dan akan berimplikasi pada kemampuan anak untuk kompetitif. Sedangkan Faktor ketiga adalah kesesuaian isi kurikulum; yaitu kesesuaian dengan tingkat perkembangan inteligensi, sosial, dan moral anak.

Faktor pendidik yang berkaitan dengan kompetensi, baik kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian maupun kompetensi sosial. Faktor iklim dan budaya sekolah; inovasi-inovasi baru dapat mencakup: tema-tema yang diusung, tata kelola, pendekatan dalam proses pembelajaran, muatan dan isi kurikulum, dan atau sistem penilaian. Inovasi membutuhkan perubahan dalam pola pikir, sikap, dan juga iklim serta budaya sekolah. Sehingga guru dalam tugas kesehariannya membutuhkan perubahan *mind set* atau perubahan cara berpikir dan sikap terhadap pendekatan pembelajaran yang ilmiah (*scientific approach*) yang mengedepankan aktivitas belajar secara ilmiah seperti mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Untuk itu, iklim sekolah harus diciptakan dan dibangun sehingga memberi ruang terbentuknya sikap dan perilaku ilmiah dalam proses pembelajaran.

Faktor sarana dan prasarana, dalam implementasi kurikulum baru, sarana dan prasarana terdiri atas: (a) buku pelajaran, (b) laboratorium peralatan dan bahan yang harus tersedia dalam rasio yang mencukupi dan yang memenuhi standar mutu minimal laboratorium, (c) ketersediaan berbagai media pembelajaran baik jenis, bentuk maupun model, yang mana media-media pembelajaran tersebut dapat berupa media cetak, elektronik, maupun media berbasis lingkungan sekolah, dan (d) aksesibilitas penggunaan sarana dan prasarana oleh peserta didik dan pendidik. Juga Faktor peran Mudir Ponpes, fungsi manajerial kepala sekolah mencakup fungsi perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi, serta fungsi pengembangan. Dimba (2001) mengemukakan lima aspek penting dari peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum, yaitu: (a) kemampuan kepala sekolah dalam mengorganisir kegiatan pengembangan; seperti *inservice training programmes, workshop, staff development meetings and by inviting experts*, (b) mengembangkan strategi implementasi yang beragam untuk membimbing guru, (c) melakukan kolaborasi dengan pengguna (*stakeholders*) dalam menata kelola perubahan kurikulum, (d) melibatkan *stakeholders* dalam manajemen implementasi, dan (e) melibatkan orang tua dalam implementasi.

Penerapan kurikulum merdeka belajar diprakarsai oleh para pelaksana pendidikan. Kurikulum merdeka belajar merupakan amanah dari menteri Nadiem Makarim yang menginginkan pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan memiliki kemandirian (Faiz & Kurniawaty, 2020) (Faiz, Pratama, dkk., 2022). Nadiem Makarim juga menyampaikan bahwa dalam mendorong transformasi pendidikan kemampuan holistik diperlukan perubahan kurikulum (Faiz, Parhan, dkk., 2022).

Proses penerapan kurikulum merdeka belajar tidak serta merta berjalan mulus. Dalam implementasinya terdapat kendala yang tidak sesuai dengan yang diinginkan, apalagi mengingat kurikulum tersebut masih dalam tahap implementasi awal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum bawa dalam implementasi kurikulum merdeka belajar terdapat faktor pendukung terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang muncul adalah adanya berbagai nilai multikultural sehingga guru perlu memiliki nilai toleransi yang tinggi. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustad M. Rizki Aziz bahwa penanaman nilai-nilai multicultural didukung dengan fasilitas yang memadai dengan memfasilitasi guru atau ustad di pondok pesantren. Selain itu, keberadaan Ustad di pondok pesantren ini memudahkan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar.

Sedangkan, faktor eksternal Sebagai penyelenggara pendidikan, Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' di Palembang memiliki santri yang beragam, baik itu, budaya, daerah dan sosial, meskipun memiliki santri dan ustad yang beragam mereka saling menghormati. Sehingga dalam proses pembelajaran tetap mengedepankan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme. Untuk mewujudkan sekolah yang dapat menerapkan melaksanakan kurikulum merdeka belajar diperlukan strategi dari seorang guru terdidik yang berperan sebagai fasilitator dalam mengajar, membimbing dan membina agar menjadi manusia yang berilmu, pendidik merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. kurikulum merdeka belajar, jika seorang guru memiliki paradigma pemahaman agama yang sedang, ia juga akan mampu mengajar dan melaksanakan kurikulum merdeka belajar bagi santri.

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro di Palembang terkait pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pelaksanaan kurikulum pembelajaran mandiri dapat ditemukan melalui pembelajaran. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar melalui pembinaan, pengarahan, bimbingan teknis, pembelajaran, keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh ustad di lingkungan pondok pesantren dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar kepada peserta didik atau santri dalam konteks multikultural. Keteladanan merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan multikultural (Hakam & Nurdin, 2016). Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' di Palembang tidak hanya dilakukan melalui pembinaan, dapat melalui pendidikan formal dan non formal agar kita dapat saling mengenal dan menghargai sesama manusia sebagaimana mestinya. Negara yang memiliki masyarakat majemuk.

Dalam hal ini dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro di Palembang sebagai kegiatan mengubah minat belajar siswa, dari pola pikir dan sikap yang menganggap kelompoknya paling benar menjadi pola pikir, sikap dan perilaku yang menempatkan semua kelompok, etnis, agama, budaya pada pijakan yang sama. Sehingga tidak ada lagi anggapan yang paling benar dan paling buruk, maka pentingnya pembinaan dalam kurikulum dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar.

Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' di Palembang menurut ustad Sobirin, bahwa strategi pembelajaran merupakan pola kegiatan pembelajaran yang berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan. Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Trianto, 2011).

Melalui nasehat Pelaksanaan kurikulum belajar mandiri bagi siswa guru di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' Palembang tidak terlepas dari penanaman nilai penguatan melalui nasehat. Nasihat yang diberikan oleh guru dapat berupa arahan yang dilakukan oleh guru

pendidikan agama Islam dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Dengan memberikan gambaran tentang sikap Nabi yang tidak pernah pilih-pilih dalam berteman namun dalam toleransi juga ada batasan yang harus diperhatikan agar tidak sesat nantinya.

Pembiasaan merupakan salah satu pendekatan pendidikan karakter yang muncul sedangkan yang menjadi fokus dalam pembiasaan adalah keteladanan guru. Pembiasaan dan keteladanan merupakan salah satu pembinaan akhlak sebagaimana diungkapkan oleh Hakam & Nurdin (2016) bahwa untuk membentuk akhlak/karakter manusia yang baik salah satunya melalui pembiasaan dimana nilai-nilai akhlak diterapkan dalam diri seseorang melalui keteladanan atau contoh yang patut diteladani, salah satunya yang merupakan guru. Tahapan pembiasaan menurut Lickona, (2013) adalah dengan menanamkan pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling) dan perilaku moral (moral action).

Ketiga tahapan ini merupakan indikator keberhasilan strategi pembiasaan dan keteladanan. Dengan demikian, yang dilakukan di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' di Palembang dalam mengimplementasikan kurikulum Pembelajaran Merdeka terdapat 9 strategi. Meski begitu, tentunya tidak lepas dari adanya faktor pendukung yang dapat mendorong terwujudnya suatu tujuan dan faktor penghambat yang menjadi penghambat dalam pencapaian hal tersebut.

Kemudian, peran pengawas dalam membina guru agar menjadi guru yang profesional salah satunya dengan mengadakan bimbingan teknis, pelatihan dan seminar untuk dapat membekali guru di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' di Palembang agar lebih handal dalam mengajar. Dalam pelaksanaannya, pengawas juga membangun kebiasaan dan keteladanan bagi guru dengan hidup rukun, saling berkomunikasi dan bertegur sapa dengan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ineu Sumarsih (2022) tentang (Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar) bahwa adanya kurikulum merdeka yang menjadi acuan di sekolah penggerak, yang menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, rasa kebhinekaan. Tentunya kesesuaian penelitian hanya menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa untuk implementasi kurikulum merdeka belajar, Ponpes Jami'atul Qurro' Palembang sudah melaksanakan esensi dari kurikulum tersebut. Ponpes melaksanakan kurikulum 2013 untuk pendidikan formal, sementara untuk kurikulum Ponpes sendiri, Ponpes memiliki kurikulum tersendiri yang menjadi ciri khas dari Ponpes. Beberapa kitab yang dipelajari bagi santri, diantaranya kitab Safinatun Najah, Ta'lim al-Muta'allim, Tijan ad-Darari, juga ada kitab lainnya. Kemudian berkaitan dengan proses pembelajaran terhadap kitab tersebut, diserahkan kepada ustadz dan ustazah yang mengajarkan, juga ada penanaman nilai-nilai soft skill bagi santri agar kelak memiliki kecakapan-kecakapan tersendiri. Untuk profil pelajar Pancasila, bahwa Ponpes ini belum melaksanakan kurikulum merdeka belajar, tetapi esensi dari itu sudah dijalankan pada ponpes, mulai dari akhlak mulia, berkebhinekaan global, berpikir kritis, gotong royong, mandiri dan kreatif.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian implementasi kurikulum merdeka di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' di Palembang dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar sudah dilaksanakan melalui proses pembinaan, bimbingan teknis, pelatihan, pembelajaran, dengan mengintegrasikan materi toleransi ke dalam mata pelajaran. Pengawas juga membangun kebiasaan dan teladan bagi guru atau ustad dengan hidup rukun, saling berkomunikasi dan menyapa semua warga sekolah. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' di Palembang yakni faktor pendukung meliputi peran guru dan motivasi siswa, sedangkan faktor penghambat meliputi faktor eksternal (lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang tidak mendukung). Serta kurangnya sosialisasi mengenai penerapan kurikulum merdeka belajar di lingkungan pondok pesantren. Untuk itu, agar pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' di Palembang dapat terlaksana dengan maksimal, maka seluruh guru atau ustad di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' Palembang diharapkan mampu menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam kurikulum merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). *Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme*. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). *Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe Edukatif* : *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1*. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Faisal, S. (2012). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hakam, A., Karnal & Nurdin, Encep Syarif. (2016). *Metode: Internalisasi Nilai-Nilai*. Jakarta: CV. Maulana Media.
- Hikmat, M. M. (2011). *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (1st ed.)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- J.P. Miller dan W. Seller. (1985). *Curriculum Perspectives and Practice (Longman, Ed.)*.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Margono, S. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet.2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Penyusun, T. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Setiawan, G. (2004). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Subandijah. (2013). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarsih, I. 2022. *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, Vol. 6 Th. 2022.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 1st ed. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih, N. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.